

# REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS *GHADĪR KHUM*

Salamah Noorhidayati

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia  
E-mail: salamahnoorhidayati@gmail.com

**Abstract:** Hadith *ghadīr khum* is the culmination of a dispute between Sunni and Shi'ite. This article tries to analysis comprehensively the hadith by elaborating understanding in two perspectives: exploring the factors that cause these differences and re-understanding the interpretation hadith. This study found that there were differences in understanding between the Sunni and Shi'ite schools in understanding the hadith. This difference is at least caused by two things, namely: the context of the hadith and the meaning of the word *maul*. According to the Sunnis, this hadith contains a warning from the Prophet to his people to love and help one another (having *walā'*- *mumwalāt*) and not hating and opposing each other (*mu'ādat*). Meanwhile, according to Shi'ah, this hadith is considered a moment in which the Prophet directly named Ali as a successor and successor to the leadership after the Prophet. Reconstruction of understanding is done through two things, namely the historical reconstruction and reinterpretation of the meaning of the womb. Overall, the *ghadīr khum* hadith is interpreted as a form of the Prophet's love for the people and their families. The love of his people is proven by his will in the form of *thaqalain*, namely *al-Kitab* (Alquran) and love for his family with the intention to make Ali (representation of *ahl al-bait*) as *maulā* (friend, lover) of Muslims.

**Keywords:** *Ghadīr Khum*, *maulā*, *thaqalain*, Sunni, Shi'ah.

## Pendahuluan

Hadis, sebagai sumber kedua ajaran Islam dalam beberapa hal masih mengandung persoalan.<sup>1</sup> Di antara problem ini adalah terkait dengan pemahaman hadis. Sebuah hadis di tangan dua orang yang

---

<sup>1</sup> Beberapa persoalan terkait dengan hadis adalah tentang otoritas, otentisitas dan interpretasi. Otoritas, yaitu adanya perbedaan pandangan tentang status kehujjahan; otentisitas terkait dengan kualitas hadis; sementara interpretasi adanya pemahaman hadis yang variatif.

mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda akan menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan penafsiran dan pemahaman itulah yang pada akhirnya memicu perpecahan di kalangan umat Islam dari dulu hingga kini.<sup>2</sup> Dalam hal pemahaman, sejarah mencatat bahwa umat Islam bukanlah umat yang tunggal, baik terkait dengan pemahaman atas persoalan hukum Islam (fikih), teologi (kalam), maupun problem pandangan politik. Perbedaan pemahaman ini melahirkan berbagai aliran yang kemudian dikaji, dikembangkan, serta diikuti secara masif oleh para pengikutnya. Madzhab Mâlikî, Ḥanafî, Shafi'î serta Ḥambalî merupakan rangkaian aliran hukum Islam yang masih bertahan dan diikuti hingga saat ini. Demikian pula dengan teologi (*kalâm*), aliran Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Mâturidiyah adalah aliran-aliran yang dilahirkan dan diikuti dari perbedaan pemahaman umat Islam. Adapun mengenai pilihan politik, umat Islam terbagi menjadi golongan Shi'ah, Khawarij, dan Sunni (*Fuqabâ dan Mubaddisîn*).<sup>3</sup> Idealnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat Islam merupakan rahmat,<sup>4</sup> tetapi secara *de facto*, perbedaan-perbedaan di tubuh umat Islam kerap menjelma menjadi bencana tersendiri. Pemaksaan pendapat kepada orang atau kelompok lain untuk mengikutinya, akan mengakibatkan pertumpahan darah. Peristiwa *mihnah*<sup>5</sup>, bisa dijadikan salah satu contoh dalam hal ini, yang telah mengakibatkan beribu-ribu umat Islam disiksa. Sementara itu, pengaruh perbedaan madzhab

<sup>2</sup> Perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam telah disinyalir oleh Nabi Muhammad dalam hadis-hadisnya. lihat Muhammad b. 'Isâ b. Saurah al-Tirmizî, *Sunan al-Tirmizî* (Riyâd: Maktabah al-Ma'ârif, 1417 H), 595, hadis no. 2640.

<sup>3</sup>Muhammad Abû Zahrah, *Târîkh al-Mazâhib al-Islâmiyah* (Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam), terj. Abd. Rahman dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), 34.

<sup>4</sup>Hadis ini menurut 'Alî b. Hishâm al-Dîn diriwayatkan oleh al-Maqdisî dalam al-Ḥujjah dan al-Baihaqî dalam *Risâlah al-Ash'ariyah* tanpa disertai dengan sanad. Hadis ini juga disampaikan oleh al-Ḥalimî, al-Qâdî Ḥusain dan ulama-ulama lainnya. Ada kemungkinan hadis ini terdapat dalam kitab-kitab hadis yang tidak sampai kepada kita. 'Alî b. Hishâm al-Dîn al-Muttaqî al-Hindî, *Kanz al-'Ummâl fî Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981), Juz X, 138.

<sup>5</sup>Peristiwa *mihnah* terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mûn (198 H-218 H) dari Dinasti Abbasiyah yang berpaham Mu'tazilah yang memaksakan keyakinan mereka tentang kemakhluhan Alquran kepada kelompok lain. Lihat di Dewan Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), jilid 1. 290.

tersebut sampai saat ini masih terasa dan bahkan juga bermunculan dalam bentuk baru.

Secara historis, bibit-bibit perpecahan yang terjadi dalam Islam dimulai sejak peristiwa seputar wafatnya Nabi.<sup>6</sup> Sesaat setelah wafatnya Nabi, terdapat dua kelompok besar yang sibuk membicarakan tentang suksesi kepemimpinan, Muhajirîn dan Anshâr, kedua golongan dalam Islam yang memiliki akar sejarah berbeda dengan kontribusi yang sama-sama penting dalam perjuangan dakwah Islam masa awal.<sup>7</sup> Berlangsung di Saqîfah banî Sa'îdah, baik golongan Muhajirîn maupun Anshâr memiliki pandangan dan pilihan yang berbeda tentang sosok pengganti rasulullah dalam memimpin dan menjadi khalifah bagi umat Islam.<sup>8</sup> Perbedaan pandangan tersebut kemudian menguat dan bahkan melahirkan ketegangan diantara kedua kelompok yang seolah kekeh atas sikap dan pilihan masing-masing. Ketegangan tersebut baru mereda setelah Abu Bakar secara resmi dibaiat sebagai khalifah oleh 'Umar b. al-Khaṭṭâb yang diikuti oleh kaum muslimin yang hadir pada acara pembaiaatan tersebut. Pembaiatan ini sebenarnya tidak serta merta menghapus ketegangan yang terjadi, hanya saja peristiwa tersebut cukup membuat para pendukung masing-masing kelompok untuk menahan diri dan tidak saling memaksakan kehendak masing-masing.

---

<sup>6</sup> Nabi Muhammad wafat pada 12 Rabi' al-Awwal tahun 11 H (3 Juni 632 M)

<sup>7</sup>Selain itu, dalam keterangan yang lain disebutkan bahwa kelompok Bani Hâshim juga punya kepentingan dalam pemilihan tersebut, tapi tidak bisa menghadiri pertemuan di Saqîfah karena pada saat itu dalam suasana berkabung dan masih disibukkan dengan pengurusan jenazah Nabi). Ada juga aspirasi dari suku-suku *nomaden* yang tidak mau tunduk pada wilayah Madinah apabila pemimpin mereka bukan dari suku Quraisy. Lihat Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam*, ed. Muhammad Ridho, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2011), 21-22.

<sup>8</sup>*Bai'ah al-Saqîfah* ini dinamakan *bai'ah al-Khâṣṣah*, karena bai'at tersebut dilakukan sekelompok kecil dari Muslimin, yakni mereka yang hadir di *al-Saqîfah* saja. Pada keesokan harinya duduklah Abû Bakr di atas mimbar Masjid Nabawi dan sejumlah besar kaum Muslimin atau secara umum kaum muslimin membai'atnya. Menurut Ya'qûbî sebagaimana yang dikutip oleh Haikal, masih ada segolongan Muhajirîn terkemuka yang tidak ikut *bai'ah* umum kepada Abû Bakr. Diantara yang tidak ikut itu adalah 'Alî b. Abî Tâlib, 'Abbâs b. 'Abd al-Muṭṭalib, Fadhl b. al-'Abbâs, Zubair b. al-'Awwâm b. al-'Aṣ, Khâlid b. Sa'îd, Miqdâd b. 'Amr, Salmân al-Fârisî, Abû Zar al-Gifârî, 'Ammâr b. Yâsir, Bara' b. 'Azib dan Ubai b. Ka'b. Meskipun demikian, pada akhirnya mereka juga melakukan *bai'ah* kepada Abû Bakr. Muhammad Husain Haikal, *Abu Bakar as-Siddiq yang Lembut Hati*, terj. Ali Audah, cet. ke-3 (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2003), 47-54.

Konflik dalam umat Islam muncul kembali saat pemerintahan ‘Uthmân b. al-‘Affân, yang berujung pada terbunuhnya sang Khalifah ‘Uthmân<sup>9</sup> dan berlanjut sampai masa kekhalifahan ‘Alî b. Abî Ṭâlib. Pada saat kekhalifahan Ali, muncul dua kelompok oposisi; pertama, kelompok Ṭalhah b. ‘Ubaidillah dan Zubair b. al-‘Awwâm yang didukung penuh oleh ‘Āishah.<sup>10</sup> Kelompok ini selanjutnya dapat diredam dan mengakui kekhalifahan ‘Alî. Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok oposisi kedua dengan terang-terangan menuntut balas akan terbunuhnya khalifah ‘Uthmân b. al-‘Affân. Kelompok ini dipimpin oleh Muawwiyah b. Abu Sufyan. Konflik Ali dan Mu’awwiyah semakin memuncak hingga pada akhirnya terjadilah peristiwa arbitrase (*tabkîm*) yang selanjutnya dinilai sangat merugikan kubu ‘Alî.<sup>11</sup>

Sebagai respon atas peristiwa tersebut umat Islam pada waktu terbagi pada tiga kelompok: 1) Sekelompok orang yang tetap teguh dan loyal kepada ‘Alî, kemudian masyhur dikenal dengan Sy’ah; 2) Sekelompok orang yang awalnya mendukung ‘Alî, tetapi kemudian membelot karena kecewa dan tidak setuju terhadap hasil *tabkîm*, Khawârij; 3) Mayoritas kaum muslimin yang rela atas kepemimpinan Mu’awwiyah b. Abû Sufyân.<sup>12</sup>

Seiring berjalannya waktu, sejarah mencatat bahwa sikap agrerif yang dilakukan oleh kelompok Khawarij terhadap pemerintah yang sah membuat kelompok ini tidak bertahan lama dan pada akhirnya mengalami kepunahan. Kondisi ini sangat berbeda dengan dua kelompok lainnya, yakni Shi’ah dan kelompok mayoritas kaum muslim yang selanjutnya dikenal dengan kaum Sunni. Meskipun dalam beberapa hal keduanya sering mengalami gesekan dan kontroversi, pada kenyataannya hingga saat ini keduanya memiliki pengikut yang setia dan loyal. Salah satu kontroversi yang selalu diperdebatkan oleh kedua kelompok tersebut adalah persoalan *khalîfah* dan *imâmah*.

<sup>9</sup>Lihat dalam Yoesoef Sou’yb, *Sejarah Daulah Khulafaur-Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 441-445.

<sup>10</sup>M. Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, cet. ke-8 (Jakarta: Widjaya, 1986), 91.

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisis dan Perbandingan*, cet. ke-5 (Jakarta: UI-Press, 1986), 4-5.

<sup>12</sup>Ketiga pembagian ini adalah menurut Abu Zahrah. Lihat Abû Zahrah, *Târîkh al-Maṣāhib*, 34. Sedangkan menurut Ahmad Amin perpecahan itu menjadi Khawarij, Shi’ah dan Murji’ah. lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1969), 252.

Persoalan *khalifah* atau *imamah* sebenarnya telah diakui sebagai persoalan pertama yang mengemuka diantara umat Islam pasca wafatnya Nabi saw.<sup>13</sup> Titik persoalannya terletak pada siapakah yang berwenang memilih dan mengangkat seorang pemimpin (khalifah/imam). Kaum Sunni menganggap seorang khalifah atau imam bisa dipilih dan diangkat oleh umat Islam selama memenuhi persyaratan yang ditentukan.<sup>14</sup> Bagi Sunni, persoalan ini bukan bagian dari akidah yang menjadi pokok agama. Berbeda dengan kelompok Shi'ah yang secara terang menganggap dan meyakini bahwa persoalan *imamah* merupakan salah satu masalah pokok Islam dan merupakan sendi agama. Persoalan ini tidak dapat diserahkan kepada pendapat dan ketentuan umat dengan dalih kemaslahatan umum. Seorang Nabi tidak boleh melalaikan dan menyerahkannya kepada umat. Oleh karena itu, yang berhak memilih pemimpin adalah Nabi sendiri dan Nabi pun telah melakukannya. Menurut keyakinan Shi'ah, sebelum Nabi wafat, Nabi sudah mewasiatkan kepada Imam 'Alî b. Abî Tâlib untuk melanjutkan kepemimpinan Islam setelah wafatnya. Oleh karena itu, menurut Shi'ah 'Alî b. Abî Tâlib adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad dan ini menjadi keyakinan pokok dari kelompok Shi'ah.<sup>15</sup>

Salah satu hadis yang diklaim oleh Shi'ah sebagai wasiat Nabi saw. tentang kekhalifahan 'Alî b. Abî Tâlib sepeninggal Nabi adalah hadis yang dikenal dengan hadis *Ghadîr Khum* dengan bunyi lafaz sebagai berikut:

فَمَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالِ الْآءُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Salah seorang penganut Shi'ah, yakni Muḥammad al-Ḥusain al-Kashîf al-Ghiṭâ' sebagaimana disampaikan Quraish Shihab mengakui bahwa perbedaan utama antara Shiah dan kelompok Islam lainnya adalah masalah *imamah* (kepemimpinan spiritual para imam). Lihat M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 54.

<sup>14</sup>Ada empat persyaratan yang dipegangi oleh golongan Sunni, yakni dari suku Quraish, adanya bai'at, hasil dari musyawarah, dan bersifat adil. lihat Abu Zahrah, *Târikh al-Mazâhib*, 88.

<sup>15</sup>Selain karena Nabi Muhammad sendiri telah mewasiatkannya, ada beberapa alasan yang dikemukakan Shi'ah atas kekhalifahan Ali, yaitu karena banyaknya keutamaan yang dimiliki 'Ali seperti orang yang pertama masuk Islam, menantu Nabi, akhlak kepribadian yang begitu menonjol serta keberanian dan pembelaannya terhadap Islam tidak diragukan. Lihat Amin, *Fajr*, 268; Abu Zahrah, *Târikh al-Mazâhib*, 34.

<sup>16</sup>Abu 'Abdillah Muhammad b. Ahmad b. Hanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad b. Hanbal* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1997), Juz II, 262, hadis no. 950.

“Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka (aku angkat) ‘Alī sebagai walinya, Ya Allah, dukunglah siapa saja yang mendukungnya (‘Alī) dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya.”

Hadis di atas menjadi puncak perselisihan antara Islam Sunni dan Islam Syiah.<sup>17</sup> Hadis dengan matan yang sama ketika dihadapkan kepada dua kelompok yang berbeda kepentingan akan menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Kelompok Shi’ah menganggap hadis di atas adalah legitimasi imamah atau kepemimpinan ‘Alī b. Abī Ṭālib bagi kaum muslimin sepeninggal Nabi. Sedangkan kelompok Sunni memaknai hadis di atas tidak lebih sebagai bentuk pujian Nabi saw. kepada ‘Alī b. Abī Ṭālib dan menunjukkan keutamaannya.

Melihat realita dewasa ini, yang terjadi adalah kaum Shi’ah begitu gigih memegang keyakinan mereka tentang *imamah* yang salah satunya berdasarkan hadis *ghadīr khum* ini, sedang kelompok sunni tidak kalah kekeh memegang keyakinan mereka, maka perlu kiranya untuk meninjau dan memaknai ulang terhadap hadis *ghadīr khum* ini. Sebuah pertanyaan pokok yang perlu untuk diajukan adalah bagaimana pemahaman terhadap hadis *ghadīr khum*? Untuk bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap hadis *ghadīr khum*, maka diajukan beberapa pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana pemahaman hadis *ghadīr khum* menurut Sunni dan Shi’ah? (2) Bagaimana rekonstruksi makna terhadap hadis *ghadīr khum*?

Dalam rangka menjawab tujuan pokok dari problematika di atas, pendekatan *socio-historis* diperlukan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan sosiologis terhadap hadis adalah sebuah upaya untuk memahami hadis dari segi tingkah laku sosial; mengapa dan bagaimana, tingkah laku sosial yang berhubungan dengan ketentuan hadis yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Sedangkan pendekatan historis di sini maksudnya adalah sebuah upaya untuk memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis atau mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat di dalam hadis dengan situasi historis yang terjadi pada saat hadis tersebut disabdakan.<sup>19</sup> Pendekatan historis di sini menekankan pada beberapa

<sup>17</sup> Musthafa Rafi’i, *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Shi’ah*, (terj) Kadarisman Ahmad dan Falahuddi Qudsi. (Banten: Fitrah, 2013), 13

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’ānil Hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 62-63

<sup>19</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma’ānil Hadīts*, 26.

pertanyaan, di antaranya mengapa Nabi bersabda di *ghadîr Khum*? Bagaimana kondisi sahabat yang hadir di *ghadîr khum*, atau bahkan bagaimana keadaan umat Islam secara luas saat itu?<sup>20</sup>

### Redaksi Hadis *Ghadîr Khum*

Untuk mengetahui redaksi hadis *ghadîr khum*, maka langkah awal yang ditempuh adalah melakukan *takbrîj al- hadîs*. Setelah melakukan penelusuran tentang hadis *ghadîr khum* melalui *al-Maktabah al-Shâmilah* V 3.53, maka dapat kemukakan bahwa riwayat tersebut terdapat dalam berbagai macam kitab hadis, di antaranya terdapat dalam:

1. Imâm al-Tirmizî, *Sunan al-Tirmizî*, Juz VI, bab *Manâqib ‘Alî b. Abî Tâlib*, hadis no. 3713.
2. Imâm Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz I, bab *Fadl ‘Alî b. Abî Tâlib*, hadis no. 121.
3. Imâm Aḥmad b. Hanbal. *Musnad al-Imâm Aḥmad b. Hanbal*, Juz II, bab *Musnad ‘Alî b. Abî Tâlib*, hadis no. 641, 950, 961, dan 1.311; Juz XXX, bab *Ḥadîth al-Barâ’ b. ‘Azîb*, hadis no. 18.479 dan 18.480; Juz XXXII, bab *Ḥadîth Zaid b. Arqam* hadis no. 19.279 dan 19.302; Juz XXXVIII, bab *Ḥadîth Buraidah* hadis no. 22.945; bab *Ḥadîth Abû Ayyûb al-Anṣarî* hadis no. 23.563.
4. Imâm al-Nasâ’î, *Sunan al-Kubrâ*, Juz VII, Bab *qaul al-Nabî: man kuntu waliyyuh*, hadis no. 8.412-8.419, 8.424 dan 8.430.
5. Ibn Hibbân, *Ṣaḥîḥ ibn Hibbân*, Juz XV, Bab *dhikr Du’a al-Muṣṭafâ*, hadis no. 6931.

Setelah melakukan pelacakan ke kitab aslinya, ternyata hadis *ghadîr Khum* diriwayatkan dengan redaksi yang variatif. Walaupun demikian, terdapat penggalan kalimat yang identik dan tampak disepakati oleh semua riwayat. Di antaranya adalah hadis *ghadîr khum* riwayat al-Nasâ’î dari Sa’d b. Abi Waqqas mempunyai sanad dan matan sebagai berikut:

أَخْبَرَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ  
بْنُ دَاوُدَ، عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ أَيْمَنَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ سَعْدًا قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ، فَعَلَيْ مَوْلَاهُ»<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Mustaqim, *Ilmu Ma’ânîl Ḥadîts*, 27.

<sup>21</sup>Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad b. Syu’aib b. ‘Ali al-Nasa’i, *al-Sunan al-Kubrâ* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), Juz VII, 438.

Sementara itu, ditemukan juga redaksi yang lebih panjang misalnya diriwayatkan oleh Muslim yang berasal dari Zaid b. Arqam, sebagai berikut:

حديث زيد بن أرقم - رضي الله عنه - أنه قال : ” قام رسول الله صلى الله عليه واله وسلم يومافينا خطيبا بماء يدعى خما بين مكة والمدينة فحمد الله وأثنى عليه و وعظ وذكر ثم قال : أيهاالناس فإنما أنا بشر يوشك أن يأتي رسول ربي فأجيب وأنا تارك فيكم ثقلين : أولهما كتاب الله فيه الهدى والنور فخذوا بكتاب الله واستمسكوا به ) فحث على كتاب الله ورغب فيه ثم قال) وأهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي. ” وجاء في بعض طرق الحديث أن النبي - صلى الله عليه وسلم أمر بالصلاة فأخذ بيد علي - رضي الله عنه - فقال : ” أأنت أولى بالمؤمنين من أنفسهم ؟ قالوا: بلى . قال أأنت أولى بكل مؤمن من نفسه قالوا : بلى قال : فهذا من أنا مولاه ، اللهم وال من والاه ، اللهم عاد من عاداه “ وفي رواية ” من كنت مولاه فعلي مولاه<sup>22</sup>“

Dalam versi redaksi panjang di atas, ternyata hadis “*man kuntu maulāhu*” disebutkan satu rangkaian dengan hadis tentang *thaqalain*.<sup>23</sup> Versi ini ditemukan juga dalam *al-Muʿjam al-Kabīr* karya al-Ṭabarānī dan *al-Mustadrak* karya al-Ḥakīm. Hadis yang terdapat dalam *al-Muʿjam al-Kabīr* memiliki redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَيَّانَ الْمَازِينِيُّ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ يَحْيَى، ثنا أَبُو كَثِيرٍ بْنُ يَحْيَى، ثنا أَبُو عَوَانَةَ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ سَلِيطِ الْحَنْفِيِّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ وَائِلَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ: لَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، وَنَزَلَ عَدِيرَ حُجْمٍ، أَمَرَ بِدَوْحَاتٍ فُقِّمَتْ، ثُمَّ قَامَ فَقَالَ: «كَأَنِّي قَدْ دُعِيتُ

<sup>22</sup> *Sahih Muslim* hadis no. 2408. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh at-Ṭabarānī dalam *al-Muʿjam al-Kabīr*, al-Ḥakīm dalam *al-Mustadrak*, at-Turmuzi dalam *Sunan at-Turmuzī*.

<sup>23</sup> *Thaqalain*, merupakan bentuk kata dua dari *Thaqal*, yang artinya perbekalah dan kebutuhan musafir. Bisa juga berarti segala sesuatu yang penting, berharga dan terjaga, memiliki takaran dan bobot. Hadis *thaqalain* adalah hadis yang menyebutkan Alquran dan Ahl al-Bait sebagai dua pusaka Nabi, karena berpegang kepada keduanya dan beramal sesuai dengan keduanya adalah perbuatan yang berat. Baca Ali Umar al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi saw Al-Qur'an dan Ablulbait Kajian Islam Otentik Pasca Kenabian* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002). 43-53. Ma'rifat, *Ablul Bait dan al-Qur'an Warisan Abadi Nabi yang Suci*. (Jakarta: Nur al-Huda, 2013). 2

فَأَجَبْتُ، إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ، كِتَابَ اللَّهِ وَعَتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي،  
فَانظُرُوا كَيْفَ تَخْلُقُونِي فِيهِمَا؟ فَإِذَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ» ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ  
مَوْلَايَ، وَأَنَا وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ» ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ: «مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ  
وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ» فَقُلْتُ لِرَبِّي: أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: «مَا كَانَ فِي الدُّوْحَاتِ أَحَدٌ إِلَّا قَدْ رَأَاهُ بِعَيْنَيْهِ وَسَمِعَهُ بِأُذُنَيْهِ»<sup>24</sup>

Sementara dalam *al-Mustadrak* diriwayatkan dengan redaksi sebagai berikut:

حدثنا أبو الحسين محمد بن أحمد بن تميم الحنظلي ببغداد ثنا أبو قلابة عبد الملك بن  
محمد الرقاشي ثنا يحيى بن حماد وحدثني أبو بكر محمد بن بالويه و أبو بكر أحمد بن  
جعفر البزار قالوا : ثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل حدثني أبي ثنا يحيى بن حماد و ثنا أبو  
نصر أحمد بن سهل الفقيه ببخارى ثنا صالح بن محمد الحافظ البغدادي ثنا خلف بن  
سالم المخرمي ثنا يحيى بن حماد ثنا أبو عوانة عن سليمان الأعمش قال : ثنا حبيب بن  
أبي ثابت عن أبي الطفيل عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال : لما رجع رسول الله صلى  
الله عليه و سلم من حجة الوداع و نزل غدِير خم أمر بدوْحَات فقمْن فقال : كأني قد  
دعيت فأجبت إني قد تركت فيكم الثقلين أحدهما أكبر من الآخر كتاب الله تعالى و  
عترتي فانظروا كيف تخلصوني فيهما فإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض ثم قال : إن  
الله عز و جل مولاي و أنا مولى كل مؤمن ثم أخذ بيد علي رضي الله عنه فقال : من  
كنت مولاه فهذا وليه اللهم وال من والاه و عاد من عاداه و ذكر الحديث بطوله<sup>25</sup>

Walaupun sebenarnya, hadis *thaqalain* ini juga diriwayatkan dengan beberapa variasi redaksi.<sup>26</sup> Perbedaan redaksi ini di satu sisi berada dalam bingkai makna yang sama, yakni sama-sama menyebutkan dua pusaka Nabi berupa al-Qur'an dan *ahl al- bait* (*'itrah*). Namun di sisi lain, hadis *thaqalain* ini bertentangan dengan riwayat yang

<sup>24</sup>Abū al-Qāsim Sulāiman b. Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Muḥjam al-Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t), Juz V, 166.

<sup>25</sup>Abu 'Abdillah Muhammad b. 'Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala Ṣaḥīḥain* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), Juz III,118, hadis no. 4576. Selain hadis ini masih ada redaksi lainnya, yakni hadis no. 4577 dan hadis no. 6272.

<sup>26</sup> Penelitian tentang hadis *thaqalain* sudah banyak dilakukan. Di antara karya yang telah mengidentifikasi perbedaan redaksi hadis *thaqalain* adalah karya al- Habsyi, *Dua Pusaka*, 43-53.

menyebutkan dua pusaka Nabi itu berupa Alquran dan Sunnah Nabi.<sup>27</sup> Namun tulisan ini tidak dalam menjelaskan pertentangan hadis antara *abl al-bait* dan sunnah Rasul.

### ***Asbâb al-Wurūd***

Pemahaman hadis dengan pendekatan sosio-historis merupakan sebuah upaya memahami hadis Nabi dengan melihat sejarah dan setting sosial menjelang dan pada saat hadis yang bersangkutan tersebut disabdakan.<sup>28</sup> Analisis *asbâb al-wurūd* (konteks mikro maupun makro) merupakan aspek yang sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mengambil hukum dari suatu hadis. Ini berarti, mengabaikan konteks hadis bisa merusak maksud hadis tersebut dan menimbulkan kesalahpahaman dalam menangkap maksud hadis tersebut.<sup>29</sup>

Adapun terkait dengan *asbâb al-wurūd* hadis *ghadir khum* ini, merujuk kepada penelitian terdahulu<sup>30</sup> terdapat perbedaan pendapat yang jika dipetakan ada 3 sebab yaitu:

*Pertama*, Hadis *ghadir khum* dilatari oleh adanya ekspedisi Yaman sebelum haji Wadâ' di mana 'Alî b. Abî Ṭalib diutus Nabi saw sebagai pemimpin ekspedisi tersebut. Banyak sahabat yang tidak setuju dengan beberapa keputusan yang diambil 'Alî dan mengecamnya sebagai ketidakadilan.<sup>31</sup>

*Kedua*, khutbah Nabi di *ghadir khum* disebabkan oleh keinginan Nabi untuk berwasiat sebelum wafat. Wasiat tersebut adalah berpegang teguh pada *al-thaqalain* dan mengangkat Ali sebagai *maulâ* bagi kaum mukminin. Pendapat ini berdasarkan pada riwayat Muslim dari Zaid b. Arqam sebagaimana di atas.<sup>32</sup>

Jadi hal yang mendorong Nabi berkhotbah di Khum bukanlah desas-desus sebagian sahabat yang mengeluhkan tindakan 'Alî, karena

<sup>27</sup>Baca al- Habsyi, *Dua Pusaka*, 335-349.

<sup>28</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001), 92

<sup>29</sup>Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 43.

<sup>30</sup>Salamah Noorhidayati, "Hadis Ghadir Khum dalam Perspektif Sunni dan Syiah: Tela'ah Ma'anil Hadis", *Laporan Penelitian tidak diterbitkan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), 104. Keterangan serupa juga ditemukan dalam Ma'rifat, *Abl al-Bait.*, 7.

<sup>31</sup>Abu al-Fida' Isma'il b. 'Umar b. Kasir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* (T.tp: Dar Hijr, 1997), Cet. III. 104-105.

<sup>32</sup>*Sahih Muslim hadis no. 2408*

masalah itu dianggap sudah selesai sebelumnya melainkan karena memang Nabi ingin berwasiat kepada umatnya.

*Ketiga, Asbāb al-wurūd* hadis *ghadīr khum* tidak bisa dilepaskan dari turunnnya ayat Q.S. al-Maidah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ  
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (67)

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Perbedaan pandangan tentang peristiwa atau penyebab terjadinya hadis *ghadīr khum* seperti tersebut di atas selanjutnya berimplikasi pada perbedaan pemahaman atas kandungan dan maksud dari hadis tersebut.

## Pemahaman Hadis menurut Sunni dan Shi'ah: Analisis Komparatif

Sebagaimana dinyatakan terdahulu bahwa terdapat perbedaan pemahaman tentang hadis *ghadīr khum* bagi Sunni dan Shi'ah. Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor-faktor yang menjadi sumber perbedaan antara Sunni dan Shi'ah. Di antaranya adalah:<sup>33</sup>

### 1. Konteks Hadis

Perbedaan pandangan tentang konteks terjadinya hadis menjadi faktor awal yang melahirkan perbedaan pemahaman atas hadis *ghadīr khum* ini. Dalam hal ini, golongan Sunni dan Shi'ah pun juga mempunyai pendapat yang berbeda tentang konteks hadis *ghadīr khum*. Dalam perspektif Sunni, konteks hadis *ghadīr khum* tidak bisa dilepaskan dari peristiwa pengiriman delegasi ke Yaman (Najran) di bawah pimpinan 'Alī b. Abī Ṭālib untuk mengumpulkan zakat dan menyerahkan *jiḥyah*<sup>34</sup>, yakni pada tahun 10 H sebelum pelaksanaan Haji Wada'.<sup>35</sup> Pada saat di Yaman, beberapa sahabat yang ikut bersamanya mengancam beberapa tindakan 'Alī yang dinilai terlalu

<sup>33</sup> Noorhidayati, “Hadis Ghadir Khum”, 105-115.

<sup>34</sup> Abū Muhammad 'Abd al-Mālik b. Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyah li Ibn Hisyām* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1955), Jilid II, 600.

<sup>35</sup> Ibn Kasir, *al-Bidāyah*, Juz VII, 390.

berlebihan<sup>36</sup> dan mengambil bagian dari seperlima *jizyah* sebelum diserahkan kepada Nabi.<sup>37</sup> Setelah kembali ke Madinah mereka melaporkan hal tersebut kepada Nabi, tetapi Nabi tidak berkenan atas sikap mereka yang menjelek-jelekkan ‘Alî.<sup>38</sup>

Kasak-kusuk para sahabat, khususnya dari para prajurit terhadap ‘Alî semakin menjadi-jadi. Selain karena dia telah melucuti perhiasan yang mereka pakai, ‘Alî juga melarang mereka menaiki unta shadaqah selama perjalanan dari Yaman menuju Makkah. Kasak-kusuk tersebut semakin tersiar saat pelaksanaan Haji Wada’. Oleh karena itu, setelah selesai pelaksanaan ibadah haji dalam perjalanan pulang ke Madinah, Nabi berkhotbah di depan kaum muslimin yang isinya mengenai keutamaan, keadilan dan sifat amanah ‘Alî. Khutbah tersebut terjadi pada hari Ahad<sup>39</sup> tanggal 18 Zulhijjah di Ghadir Khum.<sup>40</sup> Hadis *ghadir khum* ini berisi peringatan Nabi kepada umatnya untuk saling mencintai dan menolong (*ber-walâ*) dan tidak boleh saling membenci dan memusuhi. Hadis ini ditujukan kepada orang-orang yang saat itu tidak suka dan tidak setuju atas beberapa keputusan dan sikap ‘Alî.<sup>41</sup>

Sementara menurut golongan Shi’ah, hadis *ghadir khum* memiliki dua konteks.<sup>42</sup> *Pertama*, khutbah Nabi saw di *ghadir khum* tidak bisa dilepaskan dari turunnya ayat Q.S. al-Maidah [5]: 67 sebagaimana disebutkan terdahulu. Dalam pandangan kaum Shi’ah, ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada umat Islam bahwasanya ‘Alî b. Abî Tâlib adalah pemimpin mereka setelah Nabi Muhammad wafat. Pada

<sup>36</sup>Hal ini terekam dari hadis Buraidah yang mengatakan bahwa ‘Ali telah bersikap kasar, sehingga dia mencelanya dan mengadukannya kepada Nabi saw. akan tetapi Nabi justru tidak senang mendengar perkataan Buraidah. Lihat dalam Abu ‘Abdillah Ahmad b. Muhammad b. Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad b. Hanbal* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz XXXVIII, 32.

<sup>37</sup>Khalid b. Walid mengirim surat kepada Nabi saw. mengenai tindakan ‘Ali yang mengambil budak perempuan untuk dirinya sendiri sebelum sampai kepada Nabi saw. Surat tersebut diantar oleh Buraidah. Akan tetapi Nabi saw. melarang untuk membenci ‘Ali dan mengatakan bahwa dia adalah pemimpin umat Islam setelah beliau wafat. Lihat *Ibid*, 118.

<sup>38</sup>Noorhidayati, “Hadis Ghadir Khum”, 106.

<sup>39</sup>Menurut al-Amini peristiwa di Gadir Khum terjadi tidak pada hari Ahad, melainkan hari Kamis. Lihat ‘Abd al-Husain Ahmad al-Amini, *al-Ghadir fî al-Kitâb wa al-Sunnah wa al-Adab* (Beirut: Muassasah al-A’lami, 1994), Juz I, 28.

<sup>40</sup>Ibn Kasir, *al-Bidâyah*, Juz VII, 397.

<sup>41</sup>Noorhidayati, “Hadis Ghadir Khum”, 108-111.

<sup>42</sup>Noorhidayati, “Hadis Ghadir Khum”, 108.

mulanya Nabi keberatan untuk menyampaikan hal kepemimpinan ‘Alī karena takut dianggap nepotisme oleh umat karena mengangkat menantu dan anak pamannya sendiri sebagai pemimpin umat Islam. Karena ketakutan akan hal tersebut, Nabi terus-menerus menunda penyampaian masalah kepemimpinan ‘Ali sehingga ditegur oleh Allah dengan turunnya Q.S. al-Maidah [5]: 67 tersebut. Oleh karena itu, Nabi menyampaikan masalah kepemimpinan ‘Alī ketika Nabi dan para sahabatnya yang berjumlah kurang lebih seratusan ribu<sup>43</sup> orang di Gadir Khum ketika mereka dalam perjalanan pulang menuju Madinah setelah melaksanakan Haji Wada’.<sup>44</sup> Setelah Nabi menyampaikan hal tersebut, kemudian turunlah Q.S. al-Maidah [5]: 3 tentang kesempurnaan Islam. Sehingga dalam pandangan Shi’ah *asbāb al-wurūd* hadis *ghadīr khum* adalah perintah Allah kepada Nabi untuk menyampaikan masalah kepemimpinan ‘Ali yang masih dirahasiakan.

*Kedua*, khutbah Nabi di Ghadīr Khum tidak ada hubungannya dengan kecaman dan sikap protes para sahabat terhadap ‘Alī, tetapi lebih disebabkan oleh keinginan Nabi untuk berwasiat kepada umatnya sebelum meninggal.<sup>45</sup> Pendapat mereka didasarkan pada hadis Muslim yang berasal dari Zaid b. Arqam di atas.

## 2. Pemahaman terhadap Kata “*Maulā*”

Kata “*Maulā*” mempunyai banyak arti, di antaranya adalah *al-mu’tiq* (orang yang memerdekakan), *al-mu’taq* (hamba yang dimerdekakan), *al-sahīb* (teman), *al-balīf* (sekutu), *ibn al-‘am* (sepupu), *al-*

---

<sup>43</sup>Terdapat perbedaan pendapat dikalangan sejarawan mengenai jumlah sahabat yang ikut Nabi saw. melaksanakan haji wada’, ada yang bilang 90 ribu, 114 ribu, 120 ribu, dan 124 ribu. Jumlah itu adalah yang ikut keluar bersama nabi Muhammad dari Madinah. Sedangkan yang ikut berhaji jumlahnya lebih dari itu karena masih ditambah dengan orang-orang yang tinggal di Makkah, dan orang-orang yang datang dari Yaman bersama dengan ‘Ali b. Abi Talib dan Abu Musa al-Asy’ari. Al-Amini, *al-Gadīr fī al-Kitāb* (Beirut: Muassasah al-A’lami, 1994), Juz I, 27-28.

<sup>44</sup>Lihat Muhammad Husain al-Tabataba’i, *al-Mizān fī tafsīr al-Qur’an* (Beirut: Muassasah al-A’lami, 1997), Juz VI, 48; Abu ‘Ali al-Fadl b. al-Hasan al-Tabrisi, *Majma’ al-Bayan fī Tafsīr al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Murtada, 2006), Juz III, 313; al-Amini, *al-Gadīr*, Juz I, 28; Muhammad al-Husain Ali kasyif al-Gita’, *Asl al-Shi’ah wa Usulaha* (Beirut: Dar al-Adwa’, 1990), 146; Abu Ja’far Muhammad b. al-Hasan al-Tusi, *al-Tibyān fī al-Tafsīr al-Qur’an* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, ), Jilid III, 588.

<sup>45</sup>Wacana tentang wasiat Nabi kepada Ali b. Abi Talib bisa dibaca dalam Jalaluddin Rakhmat, *Misteri Wasiat Nabi: Asal-usul Sunnah Sahabat, Studi Historiografis atas Tarikh Tasyri’* (Bandung, Misykat, 2015), 80-86.

*nasir* (penolong), dan *al-jâr* (tetangga).<sup>46</sup> Sementara menurut Ibn Mandzur selain, makna tadi ia masih menambah dengan *al-rabb* (pemimpin/orang yang mengasuh), *al-mâlik* (orang yang memerintah), *al-sayyid* (pemimpin/kepala/ketua), *al-mun'im*, *al-muhibb* (orang yang mencintai), *al-tâbi'* (pengikut), *al-'âqid* (orang yang mengadakan perjanjian) dan *al-sabr* (kerabat).<sup>47</sup> Pilihan arti atas kata tersebut berimplikasi pada perbedaan makna yang dikandungnya. Golongan Sunni, mengajukan argumen penggunaan kata *maulâ* dalam beberapa ayat al-Qur'an yang lebih banyak diartikan sebagai penolong. Di antaranya adalah QS. At- Tahrim [66]: 4.<sup>48</sup> Oleh karenanya, Sunni lebih cenderung mengartikan kata *maulâ* sebagai teman (*al-ṣâbb*), penolong (*an-nâsir*) dan kekasih (*al-muhibb*). Menurut mereka, mengartikan *maulâ* sebagai pemimpin adalah tidak tepat karena kata ini dilawankan dengan musuh (*'aduwun*) sebagaimana kelanjutan dari hadis ini, yang menyatakan "dan musuhilah (bencilah) orang memusuhi (membencinya)" maka dari itu, arti yang tepat untuk kata *maula* dalam hadis tersebut, baik secara teks maupun konteks, adalah "penolong" sebab kebalikan dari penolong adalah musuh.<sup>49</sup>

Dalam hal ini, golongan Sunni membedakan makna antara kata *walâyah* "وَالْيَاة" dengan men-*fathab*-kan huruf *waw* artinya melindungi, menolong, mencintai yang merupakan antonim dari memusuhi. Kata ini sinonimnya adalah *al-walâ'* "الولاء" dan *al-muwâlab* "الموالاة" (saling menyayangi, mencintai dan menolong) dan isimnya yaitu *maulâ* "مولى" *waliy* "ولى". Sedangkan *wilâyah* "وَالْيَاة" dengan men-*kasrob*-kan huruf *waw* artinya pemerintahan, dan isim darinya yaitu *wâliy* "والى" dan *mutawalliy* "متولى".<sup>50</sup>

Sementara Shi'ah lebih memilih makna kata "*maulâ*" sebagai pemimpin, yang berhak mengatur, dan menguasai. Pemilihan makna ini dengan didasarkan pada beberapa argumen,<sup>51</sup> di antaranya adalah penggunaannya dalam konteks kalimat yang mendahuluinya, bukan dengan konteks yang lain. Kata "*maulâ*" terikat dengan kata "*aulâ bi al-*

<sup>46</sup> Lihat Abi al-Husain Ahmad b. Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Luqab* (T.tp: Dar al-Fikr, 1979), Juz VI, 141.

<sup>47</sup> Lihat Ibn Manzur, *Lisân al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), Jilid VI, 4922.

<sup>48</sup> Noorhidayati, "Hadis Ghadir Khum", 112.

<sup>49</sup> Nashir b. Abdullah b. Ali Al-Qifari, *Usul Mazhab asy- Syi'ah al-Imamiyah al-Itsnâ 'Ayyariyah*, (Madinah : Jâmi'ah al-Islamiyah 1994). Cet. II. 693.

<sup>50</sup> Ismail b. Abad ath-Thaqani, *al-Mubith fi al-Lugob*, Tahqiq Muhammad Hasan alu Yasin (Beirut: Dâr an-Nasyr, 1994). Cet. I. Jilid X. 380.

<sup>51</sup> Noorhidayati, "Hadis Ghadir Khum", 113-115.

*mu'minīna min anfusibim*" yang berarti lebih berhak atas diri orang-orang mukmin dibanding diri mereka sendiri. Kedudukan Nabi sebagai *maulā* bagi kaum mukmin adalah bahwa Nabi Muhammad sebagai orang yang paling berhak atas mereka lebih dari diri mereka sendiri. Nabi adalah orang yang mengatur urusan kaum mukmin. Oleh karenanya, makna yang tepat bagi *maulā* adalah pemimpin atau orang yang mengatur urusan kaum mukmin. Di samping itu, Shi'ah juga menggunakan beberapa ayat al-Qur'an untuk mendukung pemahaman ini yaitu surat al-Maidah [5]: ayat 3 dan 67.

### 3. Implikasi Pemahaman

Perbedaan pandangan tentang konteks hadis *ghadīr khum* dan pemaknaan kata '*maulā*' sebagaimana dideskripsikan di atas berimplikasi pada pemahaman yang berbeda atas kandungan dan maksud dari hadis tersebut. Golongan Sunni menganggap bahwa hadis *ghadīr khum* ini merupakan pembelaan Nabi dan perlindungannya atas keluarganya (*ahl al-bait*) khususnya 'Ali b. Abī Tālib dari cercaan dan makian umat Islam. Sekaligus perintah kepada umat Islam secara umum untuk saling mencintai dan menolong (*ber-walā*), tidak saling membenci dan memusuhi. Penyebutan Ali sebagai *maulā* menunjukkan kedekatan hubungan antara Nabi dan 'Ali.<sup>52</sup>

Sementara keyakinan Syiah atas peristiwa Ghadīr Khum sebagaimana diuraikan di atas membawa implikasi besar dimana akhirnya seluruh bangunan teologi Shi'ah bertumpu pada peristiwa tersebut. Khutbah Nabi di Ghadīr Khum bukan sekedar pengumuman 'Ali sebagai "kawan" atau "sahabat" Nabi saw, atau sebatas ingin meninggikan kedudukan 'Ali daripada sahabat-sahabat Nabi lainnya atau perintah agama yang sederhana, tapi dianggap sebagai momen di mana Nabi secara langsung menobatkan Ali sebagai pengganti dan penerus kepemimpinan setelah Nabi.<sup>53</sup>

### Rekonstruksi Makna terhadap hadis *Ghadir Khum*

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang hadis *ghadīr khum* maka diperlukan upaya rekonstruktif terhadap peristiwa yang terjadi sekaligus melakukan reinterpretasi atas makna yang terkandung.

#### 1. Rekonstruksi Historis

---

<sup>52</sup> Noorhidayati, "Hadis Ghadīr Khum", 115.

<sup>53</sup> Ibid., 116.

Berdasarkan telaah atas matan hadis secara keseluruhan<sup>54</sup> kemungkinan besar Nabi bersabda: “*Man kuntu maulâhu fa ‘Alīyy maulâh*” tidak hanya dalam satu kesempatan dan satu tempat. Setidaknya ada tiga kategori periwayatan,<sup>55</sup> yang dalam masing-masing kategori juga terdapat perbedaan redaksi.

*Pertama*, sebelum Haji Wada’ sesaat setelah mendapat aduan dari Buraidah, salah seorang tentara yang diutus oleh Khâlîd b. al-Walîd untuk menghadap Nabi, sebagaimana terlihat dalam hadis riwayat Buraidah no. 22.945 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَيَّيَّةَ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: عَزَّوْتُ مَعَ عَلِيِِّّ الْيَمَنِ فَرَأَيْتُ مِنْهُ جَفْوَةً، فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ عَلِيًّا فَتَنَقَّصْتُهُ، فَرَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَغَيَّرُ فَقَالَ: " يَا بُرَيْدَةُ أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟ " قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: " مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ " <sup>56</sup>

*Kedua*, Nabi saw menyampaikan ulang pada saat khutbah di Ghadir Khum, sepulang dari Haji Wada’ sebagaimana hadis riwayat Ahmad dari al-Barâ’ b. ‘Azib hadis no. 18.479 dan 18.480 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَتَرَلْنَا بِعَدِيرِ حِمٍّ، فَتَوَدَّيْ فِينَا: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ، وَكُتِبَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ شَجَرَتَيْنِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ، وَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: " أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟ " قَالُوا: بَلَى، قَالَ: " أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَيُّ أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ؟ " قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ، فَقَالَ: " مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ، فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ " قَالَ: فَلَقِيَهُ عُمَرُ بَعْدَ ذَلِكَ، فَقَالَ: " لَهُ هَنِيئًا يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ، أَصْبَحْتَ وَأَمْسَيْتَ مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ، وَمُؤْمِنَةٍ. " <sup>57</sup>

<sup>54</sup> Variasi matan hadis bisa dilihat dalam Noorhidayati, “Hadis Ghadir Khum”, 40-49.

<sup>55</sup> Noorhidayati, “Hadis Ghadir Khum”, 116.

<sup>56</sup> Ahmad b. Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz XXXVIII, 32.

<sup>57</sup> Ahmad b. Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz XXX, 430-431.

*Ketiga*, laporan ulang dari para sahabat tentang peristiwa yang terjadi di Ghadîr Khum ketika umat Islam tiba kembali di Madinah setelah melaksanakan haji wada' sebagaimana hadis riwayat dari Sa'd b. Abi Waqqas hadis no. 121 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ سَابِطٍ - وَهُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ - عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ فِي بَعْضِ حَجَّاتِهِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدٌ فَذَكَرُوا عَلِيًّا فَنَالَ مِنْهُ فَعَضِبَ سَعْدٌ وَقَالَ تَقُولُ هَذَا لِرَجُلٍ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْهِ مَوْلَاهُ ». وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ « أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ». وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ « لِأَعْظَمِ الرَّايَةِ الْيَوْمَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ »<sup>58</sup>

Berdasarkan 3 tahap periwayatan hadis di atas, bisa ditarik benang merah bahwa pernyataan Nabi tentang ke-*maula*-an Ali dilatari oleh suatu peristiwa yang saling terkait yaitu ketidaksenangan sebagian pasukan dalam ekspedisi Yaman yang masih terbawa sampai setibanya mereka di Madinah.

Pemahaman secara komprehensif atas sebuah hadis bisa diperoleh dengan mempertimbangkan konteks yang mengitarinya. Berdasarkan paparan data terdahulu, dinyatakan bahwa konteks munculnya hadis *ghadîr khum* adalah dikarenakan ketidaksenangan sebagian pasukan dalam ekspedisi Yaman terhadap sikap dan kebijakan 'Alî b. Abî Ṭalîb. Oleh karena itu, menurut penulis pernyataan-pernyataan yang disampaikan Nabi dalam khutbah di Ghadîr Khum merupakan respons Nabi atas sikap sebagian umat Islam waktu itu sebagai bentuk ungkapan kecintaannya kepada keluarganya sekaligus upaya Nabi untuk melindungi mereka dari orang-orang yang mungkin membenci dan memusuhinya, saat itu atau yang akan datang.

## 2. Reinterpretasi Makna

Setelah melakukan rekonstruksi historis atas peristiwa yang melatari sabda Nabi yang berbunyi "*man kuntu maulâhu fa Alîy maulâhu...*", maka selanjutnya adalah melakukan pemaknaan ulang atas hadis tersebut. Menurut penulis, ada dua pesan utama yang ingin disampaikan Nabi dalam khutbah di Ghadîr Khum.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Muhammad b. Yazid Abû 'Abdillâh al-Qazwainî, *Sunan Ibn Mâjah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz I, 45.

<sup>59</sup>Noorhidayati, "Hadis Ghadîr Khum", 123.

a. pesan Nabi tentang “*thaqalain*” dua peninggalan Nabi berupa al-Kitab dan Ahl al-Bait.

وأنا تارك فيكم ثقلين : أولهما كتاب الله فيه الهدى والنور فخذوا بكتاب الله واستمسكوا به ( فحث على كتاب الله ورغب فيه ثم قال) وأهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي.”

“Dan aku tinggalkan untukmu “*thaqalain*” (dua pusaka) yang pertama yaitu Kitab Allah, maka wajiblah atasmu mengambil kitab Allah dan berpegang dengannya (Nabi memotivasi umat untuk selalu berada di atas kitab Allah dan tunduk patuh padanya, lalu melanjutkan sabdanya): Dan Ahli Bait-ku, Allah meng-ingatkan kalian dengan Ahli Baitku, Allah meng-ingatkan kalian dengan Ahli Baitku, Allah meng-ingatkan kalian dengan Ahli Baitku”

Sebagai seorang Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad tidak mewariskan harta atau kekayaan kepada umatnya yang bisa dijadikan pegangan hidup, melainkan warisan berupa Alquran yang berisi petunjuk dan cahaya. Dengan memahami dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka umat Islam akan bisa menjalani hidup dengan baik dan selamat di dunia dan di akhirat. Sebagai anggota keluarga (suku atau klan) dan kepala rumah tangga, Nabi Muhammad mempunyai anak, istri dan kerabat. Untuk mereka, Nabi mengingatkan kepada umatnya untuk tetap mencintai dan memperlakukan dengan baik. Pesan untuk keluarganya ini bahkan diulang sampai tiga kali, menunjukkan adanya kekhawatiran Nabi atas mereka sepeninggalnya. “*Thaqalain*” (dua pusaka, warisan) Nabi yang disebut di atas mempunyai konteks yang berbeda. Perbedaan ini ditunjukkan oleh kata yang mengiringinya. Untuk “Kitab Allah”, Nabi menggunakan kalimat “فخذوا بكتاب الله واستمسكوا به فحث على كتاب الله ورغب فيه” sementara untuk “Ahl al-Bait” menggunakan kalimat “أذكركم الله في أهل بيتي”. Yang pertama perintah untuk “mengikuti” dan berpegang teguh “*istimsâk*” pada Alquran. Yakni mengambil dan mengikuti ajaran dalam Alquran dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, sumber rujukan pertama dan utama. Alquran adalah sumber syari’at Islam dan landasan hukum serta norma-norma yang mengatur umat manusia.<sup>60</sup> sementara untuk *ahl al-bait*, tidak menggunakan kata “*istimsâk*” tapi “*tadbkirah*”, yang berkonotasi makna untuk selalu mengingat dan mengenang. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa

<sup>60</sup> Al- Habsyi, *Dua Pusaka*, 164

Nabi tidak bermaksud menyamakan kedudukan *Ahl al-Bait* setara dengan Alquran, dan menjadikan mereka pemimpin (khalifah) sesudahnya sebagaimana yang dipahami oleh Shi'ah. Kalaupun dicari persamaannya adalah bahwa Nabi sama-sama ingin menitipkan Alquran dan *Ahl al-Bait*-nya kepada umat Islam untuk dicintai dan dijaga.

b. Pesan yang kedua adalah agar umat Islam menjadikan 'Alī sebagai "maulā" nya, yaitu tergambar pada penggalan kalimat:

أن النبي - صلى الله عليه وسلم أمر بالصلاة فأخذ بيد علي - رضي الله عنه - فقال  
: "أأنت أولى بالمؤمنين من أنفسهم؟ قالوا: بلى. قال أأنت أولى بكل مؤمن من  
نفسه قالوا: بلى قال: فهذا من أنا مولاه، اللهم وال من والاه، اللهم عاد من عاداه  
"وفي رواية "من كنت مولاه فعلي مولاه"

Pesan kedua ini masih mempunyai hubungan dengan pernyataan sebelumnya, di mana Nabi ingin meneguhkan (*ta'kid*) dan mengkhususkan (*takhsyṣ*) dari pesan yang pertama terkait dengan *Ahl al-Bait*. Pesan khusus Nabi untuk 'Alī ini dilatari oleh serangkaian peristiwa yang mengitarinya. Pada saat Nabi masih hidup saja sudah muncul sikap yang membenci dan memusuhi salah satu anggota keluarganya, 'Alī b. Abi Ṭālib yang notabene dia adalah teman setia Nabi sejak masih muda dan selalu mendampingi Nabi mulai awal perjuangan misi kenabian. Maka dalam kesempatan di Ghadīr Khum ini, Nabi menegaskan akan status istimewa 'Alī di sisi Nabi.

Berdasarkan kandungan hadis *ghadīr khum* yang dipaparkan di atas, maka penulis menyatakan bahwa hadis *ghadīr khum* tidak dalam rangka penobatan bahkan pelantikan Ali b. Abi Talib sebagai khalifah atau imam bagi umat Islam. Pesan Nabi tentang "thaqalain" maupun "maulā 'Alī" tidak bisa dijadikan dasar atas penunjukkan *khalīfah* maupun *imāmah* Ali sebagaimana yang dipahami Shi'ah.

Beberapa argumen dinyatakan untuk hal ini:

Pertama, kata "maulā" dalam hadis *ghadīr khum* lebih tepat diartikan sebagai "seorang teman tercinta" yang mencintai/ menyayangi dan mempunyai hubungan dekat". Ada beberapa pertimbangan atas pemilihan makna ini: a) dilihat dari pernyataan yang mengiringinya, yaitu "*wālā-yuwālū-muwālāt* (mencintai) sebagai lawan dari kata "*ādā-yu'ādū-mu'ādāt* (permusuhan); artinya setelah menyatakan Ali sebagai "maulā" (teman tercinta) dilanjutkan dengan doa semoga Allah mencintai orang yang mencintai Ali dan memusuhi orang yang memusuhinya. Andaikan kata *maulā* diartikan sebagai pemimpin, maka doa tersebut menjadi tidak tepat. b) kesesuaiannya dengan penggunaan kata "maulā" dalam beberapa ayat Alquran di antaranya adalah QS. 57:15, dan QS. 47:11. dan c) pernyataan Nabi tidak dibarengi dengan

penyebutan batasan waktu, misalnya “sesudah saya”. Ini menunjukkan bahwa keadaan yang diharapkan adalah mencintai Nabi dan Ali ini seterusnya. Jika ucapan Nabi bermakna “siapapun yang saya pimpinnya, Ali juga pimpinnya”, maka akan ada dua khalifah atau Imam di daerah yang sama pada saat yang sama. Tentu saja, Nabi tidak bermaksud seperti itu dan tidak ada para sahabat yang memahaminya seperti itu. Di sisi lain, menjadi suatu keniscayaan untuk memiliki lebih dari satu “*maulā*” (teman tercinta) pada waktu yang sama. Seseorang dapat mencintai Nabi dan dekat dengannya, dan pada saat yang sama mencintai dan dekat dengan ‘Ali.

*Kedua*, terkait dengan *tahni’ah* ‘Umar kepada ‘Ali sesaat setelah Nabi menyatakan ‘Ali sebagai *maulā*. Ucapan selamat ini tidak bisa dimaknai sebagai bai’at ‘Umar atas kekhalifahan atau *imāmah* ‘Ali tapi lebih berarti ucapan selamat dan penghiburan ‘Umar atas ‘Ali yang menjadi “*maulā*” (teman tercinta) untuk semua muslim, setelah menerima cercaan dan kritikan dari pasukannya. Jika ‘Umar dan kaum muslim yang ada di sana berjanji setia (*bai’at*) kepada Ali menjadi pemimpin, maka pada saat yang sama berarti mereka mengakui adanya kepemimpinan selain kepemimpinan Nabi Muhammad, tentu pemahaman seperti ini tidak bisa diterima. Ucapan *tahni’ah* ini justru membantah kondisi yang diramalkan oleh Shi’ah dimana para pembesar di kalangan sahabat diprediksi akan mengadakan sikap permusuhan. Bantahan serupa dikuatkan oleh adanya tambahan doa yang diucapkan oleh Nabi (atau kaumnya), untuk saling mencintai (*muwālat*) dan tidak membenci atau saling bermusuhan (*mu’adat*) yang menunjukkan adanya sikap menerima dan ridho atas pernyataan Nabi

*Ketiga*, terkait dengan argumen Shi’ah dalam mengartikan kata ‘*maulā*’ sebagai pemimpin dengan menghubungkan kata “*aulā*” yang disebut sebelumnya, bisa dijelaskan sebagai berikut. Kata “*aulā*” dan “*maulā*” adalah dua hal yang berbeda. Yang pertama berarti “otoritas” bahwa Nabi mempunyai otoritas dan lebih berhak atas diri kaum mukmin dari pada diri mereka sendiri. Peralihan dari kata “*aulā*” yang berarti otoritas menuju “*maulā*” menunjukkan bahwa dengan otoritas yang dimilikinya, Nabi berhak memaksa kaum muslim untuk mendengarkan perintahnya dan melakukan sesuai yang diperintahkan yaitu mencintai Ali dan menjadikannya sebagai teman setianya. Sementara “*maulā*” mempunyai padanannya dengan “*muwālat*” sebagaimana yang disebut dalam tambahan hadis di atas.

## Kesimpulan

Terdapat perbedaan pemahaman antara Sunni dan Syiah tentang hadis *ghadir khum*. Menurut Sunni, hadis *ghadir khum* ini berisi peringatan Nabi kepada umatnya untuk saling mencintai dan menolong (ber-*wala’- muwālat*) dan tidak boleh saling membenci dan memusuhi (*mu’adat*). Sementara menurut Shi’ah, hadis *ghadir khum*

dianggap sebagai momen di mana Nabi saw secara langsung menobatkan ‘Alī sebagai pengganti dan penerus kepemimpinan setelah Nabi saw. Perbedaan pandangan tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu: konteks hadis dan pemaknaan terhadap kata “*maulā*”.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang hadis *ghadīr khum*, maka diperlukan upaya rekonstruksi historis dan reinterpretasi makna kandungannya. Berdasarkan rekonstruksi historis, telah terjadi pengulangan penyampaian sabda tentang: “*Man kuntu maulāhu fa ‘Alī maulāb*” dalam tiga peristiwa. *Pertama*, sebelum Hajji Wada’, *kedua* saat khutbah di Ghadīr Khum, dan *ketiga* pasca *ghadīr khum*, setelah Nabi dan umat Islam tiba kembali di Madinah.

Secara keseluruhan, hadis *Ghadīr Khum* harus dimaknai sebagai bentuk kecintaan Nabi saw kepada umat dan keluarganya. Kecintaan pada umatnya dibuktikan dengan wasiatnya berupa Alquran dan kecintaan kepada keluarganya dengan berwasiat untuk menjadikan ‘Alī (representasi *ahl al-bait*, yang saat itu sedang dimusuhi atau dibenci) sebagai “*maulā*” (teman, kekasih) umat Islam. Inilah makna dari *thaqalain* (dua peninggalan/wasiat) Nabi.

### Daftar Pustaka

- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001.
- Amīn, Ahmad. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1969.
- Aīmīni, ‘Abd al-Husain Ahmad al-. *al-Gadīr fī al-Kitāb wa al-Sunnah wa al-Adab*. Beirut: Muassasah al-A’lami, 1994, Juz I.
- Dewan Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003. jilid 1.
- Fuadi, Imam. *Sejarah Peradaban Islam*, ed. Muhammad Ridho, cet. ke-1. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Giṭā’, Muḥammad al-Husain Alī Kāsyif al-. *Aṣl al-Syū’ah wa Uṣūlubā*. Beirut: Dār al-Adwā’, 1990.
- Haikal, Muhammad Husain. *Abū Bakar as-Siddiq yang Lembut Hati*, terj. Ali Audah, cet. ke-3. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
- Hanbal, Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997. Juz II dan 2001. Juz XXXVIII.

- Hindî, ‘Ali bin Hisam al-Din al-Muttaqî al-. *Kanz al-Ummâl fî Sunan al-Aqwâl wa al-Af’âl*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981. Juz X.
- Hisâyâm, Abû Muhammad ‘Abd al-Mâlik bin. *al-S’rah al-Nabawîyyah li Ibn Hisyâm*. Mesir: Mustafâ al-Bâbi al-Halabî, 1955. Jilid II.
- Kašîr, Abû al-Fidâ’ Ismâ’il bin ‘Umar bin. *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. T.tp: Dâr Hijr, 1997, Cet. III. Juz VII
- Ma’rifat, *Ablul Bait dan al-Qur’an Warisan ‘Abadi Nabi yang Suci*. Jakarta: Nur al- Huda, 2013.
- Mu’in, M. Taib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam*, cet. ke-8. Jakarta: Widjaya, 1986.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nasâ’I, Abû ‘Abd al-Rahmân Ahmad bin Syu’aib bin ‘Alî al-. *al-Sunan al-Kubrâ*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001. Juz VII.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisan dan Perbandingan*, cet. ke-5. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Noorhidayati, Salamah. “Hadis Ghadir Khum dalam Perspektif Sunni dan Syiah: Tela’ah Ma’anil Hadis”, Laporan Penelitian tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung, 2014.
- Qifari, Nashir bin Abdullah bin Ali Al-. *Usûl Mazhab asy- Syi’ah al-Imâmiyah al-Itsna ‘Aşyariyah*, Madinah : Jâmi’ah al-Islamiyah 1994.
- Rafi’i, Musthafa. *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Syiah*, (terj) Kadarisman Ahmad dan Falahuddi Qudsi. Banten: Fitrah, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Misteri Wasiat Nabi: Asal-usul Sunnah Sahabat, Studi Historiografis atas Tarikh Tasyri’*. Bandung, Misykat, 2015
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Soua’yb, Yoesoef. *Sejarah Daulah Khulafaur-Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ṭabaṭaba’I, Muhammad Husaîn al-. *al-Mîzân fî tafsîr al-Qur’ân*. Beirut: Muassasah al-A’lami, 1997, Juz VI.
- Tabrîsi, Abû ‘Alî al-Fadl bin al-Hasan al-. *Majma’ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân*. Beirut: Dar al-Murtada, 2006), Juz III
- Ṭâqâni, Ismâ’il bin Abad al-. *al-Muhîṭ fî al-Lughob*, Tahqiq Muhammad Hasan alu Yasin. Beirut: Dâr an-Nasyr, 1994. Cet. I. Jilid X.
- Turmużî, Muhammad bin ‘Isâ bin Saurah al-. *Sunan al-Turmużî*. Riyâd: Maktabah al-Ma’ârif, 1417 H.

Tūsi, Abū Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-. *al-Tibyân fî al-Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâs al-'Arabi. Jilid III.

Zahrah, Muhammad Abū. *Târikh al-Mažâhib al-Islâmiyah* (Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam), terj. Abd. Rahman dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.